

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG USAHA MINUMAN DAN MAKANAN DI PUSAT JAJANAN
SENTRA BISNIS DI KOTA MASAMBA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Ekonomi Pembangunan



Oleh :
Musdalifah
201710051

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah tenaga kerja perkotaan di Indonesia biasanya dikaitkan dengan dua gejala pokok tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi dan pembengkakan sektor informal yang ditandai rendahnya produktivitas dan penghasilan di sektor tersebut. Pembengkakan sektor informal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketidakmampuan sektor formal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu kegiatan ekonomi sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran. Di kota lain dalam rangka menertibkan dan membina pedagang usaha minuman dan makanan di jajanan berbagai tempat tongkrongan anak muda diberi kesempatan untuk berusaha di lokasi tertentu. Sebagai pedagang atau usahawan mereka berusaha untuk menempati lokasi yang strategis. (Nurani, 2010)

Jenis usaha makanan dan minuman mempunyai pendapatan relatif lebih tinggi dari pada jenis usaha lainnya. Hal ini karena produk makanan dan minuman merupakan urusan yang sangat dekat dengan perut manusia, sehingga meskipun harga mengalami kenaikan produk makanan masih banyak dinanti dan dibutuhkan banyak orang. Menurut Heni Sukesi, jenis usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang potensial untuk dikembangkan dengan memperhatikan prospek dan tingkat kontribusi terhadap pendapatan adalah jenis usaha makanan dan minuman. Ini karena jenis usaha tersebut ; (1) mudah pengelolaannya dan tidak memerlukan skill yang tinggi, (2) penggunaan modal relatif kecil dengan perputaran yang

cepat, (3) relatif menjajikan keuntungan yang besar. Terdapat dua kelompok pedagang di Jajanan sentra bisnis yaitu pedagang makanan dan minuman berjualan mulai sore pukul 16.00 sampai dengan pukul 23.00 Meskipun dimalam hari orang-orang biasanya keluar mencari makan sambil bersantai atau sekedar jalan-jalan tetapi hal itu tidak berlangsung sepanjang malam, semakin malam di kawasan pedagang minuman dan makanan juga semakin sepi. (Nurani, 2010)

Mengingat makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer maupun gaya hidup masyarakat dan juga perkembangan jaman membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih fleksibel. Gaya hidup yang semakin maju dan berkembang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dari perubahan pola konsumsi yang beralih kepada makanan dan minuman cepat saji membuat perkembangan terhadap industri makanan dan minuman cepat saji. Saat ini banyak usaha cepat saji yang menyediakan makanan dan minuman dengan praktis dengan harga yang terjangkau. Disamping penyajian dan harga, menu yang ditawarkan usaha cepat saji sangat bervariasi. (Lestari, 2017)

Belakangan ini kaum urban lebih menikmati bahan-bahan minuman yang diracik dengan berbagai varian rasa dan bahan pelengkap lainnya sehingga menjadikannya nikmat. Dengan banyaknya merek minuman baru yang bermunculan serta peningkatan jumlah outlet setiap merek, hal ini menunjukkan bahwa adanya permintaan (*demand*) didukung dengan penawaran (*supply*) dari merek minuman di Indonesia. (Lestari, 2017)

Sentra Bisnis yang dulunya adalah pasar sentral masamba yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan jual beli kini sekarang dipenuhi oleh

Pedagang Kaki Lima (PKL) seperti penjual minuman thaitea, grenntea, lemontea dan minuman lainnya, disana juga ada penjual makanan diantaranya Cireng, Ayam Geprek, Nasi Goreng, Mie Goreng, Sate Thaichan, Empe-Empe, Binte dan makanan lainnya, awalnya pedagang usaha minuman dan makanan ini mereka berjualan di pelataran jalur dua masamba tetapi karena adanya bencana banjir bandang yang terjadi di kota masamba beberapa bulan yang lalu dan jalur dua salah satu tempat yang terkena dampak banjir jadi para pedagang ini harus mencari tempat untuk berjualan kembali, tetapi untung saja Bupati Luwu Utara cepat bergerak dalam hal ini dan memilih sentra bisnis untuk tempat berjualan para pedagang usaha minuman dan makanan karena lokasinya yang lumayan jauh dari dampak banjir dan tempatnya juga yang unik jadi Bupati Luwu Utara Langsung meresmikan Sentra bisnis ini pada tanggal 17 Agustus 2020 bertepatan di hari kemerdekaan RI, kini Sentra Bisnis Masamba seperti mendapat nafas tambahan untuk hidup kembali setelah beberapa tahun tidak di gunakan karena pasar sentral masamba kini berpindah lokasi ke baliase. Sentra Bisnis Masamba beroperasi setiap hari mulai pukul 07.00-23.00. Berbagai event juga rutin digelar oleh pengelola setiap minggunya. Beberapa event yang telah sukses digelar adalah Festival lampu Masamba, Live music performance dan lainnya, Tentunya ini menjadi salah satu strategi untuk menarik pengunjung. (FAJAR.co.id, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil judul “**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman Dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap Pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba?
- b. Apakah Jam Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba
- b. Untuk mengetahui pengaruh Jam Kerja terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan menambah pengalaman yang sangat berguna bagi peneliti agar dapat berfikir secara analisis dan dinamis dimasa yang akan datang, serta sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk melanjutkan

penelitian ini mengenai pengaruh kinerja kegunaan terhadap kemampuan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut :

a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pengalaman dan pemahaman mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman Dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Dikota Masamba.

b. Manfaat bagi Instansi/Perusahaan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadikan sebagai media untuk Mengevaluasi tentang Faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan di Pusat Jajanan Sentra Bisnis dikota Masamba.

c. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Palopo

Memberikan gambaran secara nyata mengenai penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman Dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penulisan proposal yaitu Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman Dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) dalam arti luas adalah penghasilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat banyak atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun periode tahunan. Pendapatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan laba rugi perusahaan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Banyak yang memberikan definisi berbeda-beda tentang arti pendapatan, akan tetapi secara garis besar pendapatan adalah hasil uang yang diperoleh atas kegiatan yang dilakukan perusahaan atau individu pada periode tertentu. (Mei Tri Suhesti, Zainal Abidin, 2015)

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam kehidupan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai (*income*), maka *income* dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata (*revenue*) sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam

laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan.(Maulana, 2018)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.(Maulana, 2018)

Pendapatan adalah kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan. Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomiberdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan

pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. (Maulana, 2018)

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan penurunan kewajiban. Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dipengaruhi:

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika

pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat. (Maulana, 2018)

2.1.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar Pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Gaji dan upah adalah suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari sumber lain yaitu dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain serta laba dari usaha. Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga

yang didasarkan atau penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lainnya.

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

2.1.3 Faktor Faktor yang mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi dan kemampuan penjualan
- b. Kondisi pasar
- c. Modal
- d. Kondisi operasional perusahaan

Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Produk

Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

2. Harga

Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan

3. Distribusi

Perantara barang dari produsen kekonsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.

4. Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan meningkatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat. (Maulana, 2018)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Kesempatan kerja yang tersedia : Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil ketiga tersebut.
- b. Kecakapan dan keahlian : Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

- c. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
- d. Keuletan bekerja : Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
- e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima adalah salah satu bentuk saluran distribusi yang melayani langsung kepada konsumen akhir, namun pada kondisi tertentu PKL juga dapat berperan sebagai produsen, dalam arti mereka membuat barang/jasa untuk selanjutnya dijual sendiri pedagang kaki lima yang berperan sebagai pedagang eceran secara umum mereka menciptakan milik, yaitu dengan terjadinya transaksi jual beli dengan konsumen akhir, pada konteks lain mereka menciptakan kegunaan bentuk dalam arti merubah bahan yang kurang diminati konsumen menjadi bentuk barang (makanan) yang lebih bermanfaat/diminati konsumen. "Jenis barang yang diperdagangkan oleh PKL dapat dikategorikan jenis *Convenient Goods* jarang sekali *Special Goods*. Meskipun pedagang kaki lima relatif hanya sedikit saja dipelajari. Namun ia disebut-sebut dalam banyak studi

tentang proses urbanisasi tentang masalah dan kebijakan kesempatan kerja, serta tentang kerangka dan perencanaan kota. Pedagang kaki lima biasanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas dan pertumbuhan yang luar biasa dari jenis pekerjaan sektor tersier yang sederhana dikota didunia ketiga. Menurut gambaran paling buruk pedagang kaki lima dipandang sebagai parasit dan sumbu pelaku atau benar-benar pelaku kejahatan, yang bersama-sama dengan pengemis dan pencuri yang tergolong dalam "Rakyat jelata" atau semata-mata dianggap sebagai "jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan". Sedangkan menurut pandangan paling baik, ia dipandang sebagai korban dari langkanya kesempatan kerja yang "produktif " dikota. Ia dipandang sebagai suatu "jawaban terakhir" yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa-kota yang besar, pertumbuhan penduduk kota yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat dalam sektor industri, dan penerapan teknologi impor yang padat modal dalam keadaan kelebihan tenaga kerja. Dalam hubungannya dengan model dualistis pasar tenaga kerja di kota yang menggunakan peristilahan sektor formal/informal, pedagang kaki lima nampaknya akan menjadi jenis pekerjaan yang penting yang relatif khas dalam sektor informal dan sebagai cara untuk menguji hakikat dan arti "informalitas", atau lebih baik sebagai cara untuk menggantikan istilah informal yang terasa tidak banyak maknanya, yang hanya berarti "tidak formal". dengan gambaran yang lebih tepat dan bermakna. (Istatuk Budi Yuswanto,2010)

Adapun pengertian lain dari Pedagang Kaki Lima adalah setiap orang yang menawarkan atau menjual barang dan jasa dengan cara berkeliling. Istilah kaki lima yang selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dahulu berukuran 5 kaki (5 kaki = 1,5 meter). Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dan sebagainya. Jadi Pedagang Kaki Lima merupakan kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi.

Kategori aktivitas jasa Pedagang Kaki Lima berdasarkan jenis barang dan jasa yaitu :

- a. Makanan dan minuman
- b. Kelontong
- c. Pakaian/tekstil
- d. Buah-buahan dan sayuran
- e. Rokok dan obat-obatan
- f. Majalah, buku dan koran
- g. Barangseni dan kerajinan
- h. Mainan
- i. Jasa Perorangan.

Jenis barang dan jasa tersebut dapat dikelompokkan kembali menjadi tiga macam kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan primer terdiri dari makanan
2. Sekunder terdiri dari kelontong, pakaian/tekstil, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan majalah/koran.
3. Kebutuhan jasayaitujasaperorangan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan atau Pedagang Kaki Lima (PKL)

a. Modal Usaha

Adalah jumlah total uang yang dikeluarkan pengusaha untuk mendirikan suatu usaha dan mengoperasikan usaha. Sehingga definisi modal dalam penelitian ini adalah sejumlah dana yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari.

b. Jam Kerja

Adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang dalam menjajakan barang dagangannya dalam sehari. Menurut Hudiyanto (2000) dalam Nazir (2010), jam kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan prosentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Menurut Priyandika (2015) jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan oleh pedagang kaki lima untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan jam kerja dalam penelitian ini adalah waktu

yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas operasional usahanya dalam satu hari kerja.

2.3 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Monoginta, 2016) Determinasi Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Di Pusat Jajanan Serba Ada Di Kawasan Kota Kabupaten Jember	(X ¹) Modal (X ²) jam kerja dan (Y) Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan dan minuman di pusat jajanan serba ada.
2.	(Patty & Rita, 2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima	(X ¹) modal (X ²) jam kerja (X ³) lama usaha dan (Y) Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal merupakan satu-satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik.
3.	(Rismalayanti, 2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Warung Makan Lesehan Bili-Bili Di Kabupaten Gowa	(X ¹) Modal (X ²) Tenaga kerja (X ³) lama usaha (Y) Pendapatan	Hasil Penelitian dengan menggunakan SPSS Versi 23 menunjukkan bahwa secara parsial atau uji T variabel modal (X1), dan Pajak (X4) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Y) pemilik usaha warung makan Lesehan Bili-Bili di kabupaten Gowa, sedangkan variabel tenaga kerja

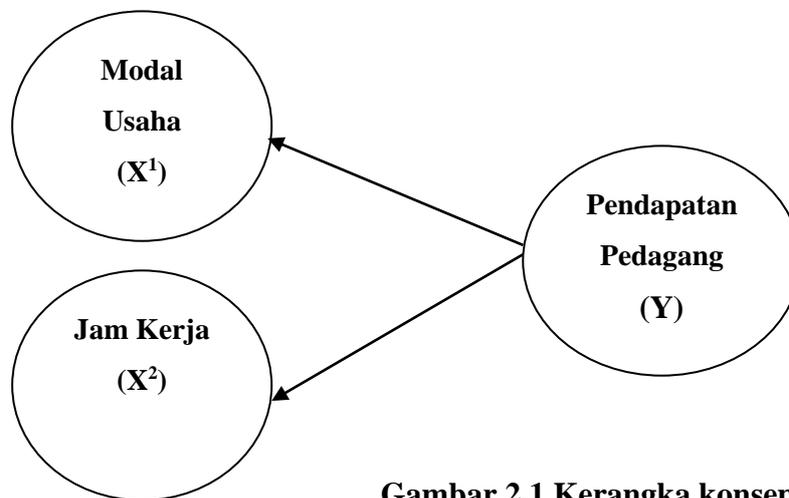
			(X2) dan lama usaha (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Y) pemilik usaha warung makan Lesehan Bili-Bili di kabupaten Gowa.
4.	(Nurani, 2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan Dan Minuman Di Jalan Malioboro Yogyakarta	(X ¹) Lama usaha (X ²) Tenagakerja (X ³) luaskapling dan (Y) Pendapatan	Hasil dari penelitian menunjukkan dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial. (uji t) dengan $\alpha = 5\%$ menunjukkan ketiga variabel (lama usaha, tenaga kerja dan luas kapling) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL makanan dan minuman di Jalan Malioboro Yogyakarta sedangkan variabel waktu dagang tidak berpengaruh terhadap pendapatan.
5.	(Indartini, 2009) Analisis Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Kaki Lima Di Alon-Alon Kota Madiun.	(X ¹) usia (X ²) tingkatpendidikan (X ³) pengalamankerja (X ⁴) jam kerja (Y) Pendapatan	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan dan minuman kaki lima di Alon-Alon Kota Madiun. Dengan semakin bertambahnya usia maka akan mempengaruhi kondisi fisik pedagang dalam berjualan terutama bagi PKL yang berusia lanjut sehingga pendapatan yang diperoleh akan ikut berkurang.
6.	(Lestari, 2017) Pendapatan Usaha Minuman Waralaba Di Kota Solo Tahun 2017	(X ¹) Produk (X ²) Harga (X ³)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Diversifikasi Produk, Harga dan Biaya Pemasaran memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan, sedangkan variabel Product

		Biayapemas aran dan (Y) Pendapatan	Development tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan.
7.	(Harini, 2013) Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman	(X ¹) Tingkat pendidikan (X ²) lama usaha (Y) Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi pelatihan entrepreneurship dan manajemen usaha terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Menurut Firdaus et al. Imran (2013) pelatihan berpengaruh terhadap kinerja.
8.	(Artianto, 2010) Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Gladag Langen Bogan Surakarta	(X ¹) modal (X ²) lama usaha (X ³) tenagakerja (Y) Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial (uji t) menunjukkan 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu modal, lama usaha, tenaga kerja, sedangkan variabel pendidikan dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama- sama kelima variabel yaitu modal, lama usaha, tenaga kerja, pendidikan, lokasi berpengaruh terhadap pendapatan, selanjutnya dengan melihat Standardized Coefficients Beta untuk membuktikan hipotesis kedua ternyata dari kelima variabel tersebut variabel yang berpengaruh paling dominan yakni tenaga kerja.
9.	(Syaifullah, 2019) Faktor-Faktor Yang MempengaruhiPendap	(X ¹) modal (X ²)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari modal, lama

	<p>atanPedagsang Kaki Lima Di Jalan TalasalapangKecamat anRappocini Kota Makassar</p>	<p>lama usaha (X^3) alokasiwakt uusaha dan (Y) Pendapatan</p>	<p>usaha dan alokasi waktu usaha sebagai variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap pendapatan pedagang kaki lima sebagai variabel terikat. Sedangkan hasil uji hipotesis secara uji Parsial (uji T) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima sedangkan alokasi waktu usaha berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.</p>
10.	<p>(Istatuk Budi Yuswanto, 2010)AnalisisPenentu PendapatanPedagang Kaki Lima Di Kota Jember (PendekatanPrespektif demografi Dan SosialEkonomi</p>	<p>(X^1) jam kerja (X^2) modal kerja (X^3) pengalaman (Y) Pendapatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 % berada pada kelompokumur 35-44 tahun. Hal ini dapat dimengerti mengingat usia tersebut merupakan usia produktif dan juga merupakan usia di mana seseorang sedang kuat-kuatnya bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.. Temuan lainnya bila dikaitkan dengan status perkawinan ternyata bagi mereka yang belum kawin mayoritas berada pada kelompok umur 15- 24 tahun, yakni sebesar 88,89 % .</p>

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor modal, dimana modal usaha yang bertambah besar akan mampu meningkatkan kapasitas dan skala produksi yang berkaitan bagi bertambahnya pendapatan, faktor jam kerja dipengaruhi oleh lamanya jam beroperasi setiap harinya maka pendapatan akan bertambah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka maka Hipotesis yaitu:

- a. Di duga Modal Usaha berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba
- b. Di duga Jam Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut berdasarkan apa yang terjadi Menurut Boy, *Westfall, dan Stasch*. Studi deskriptif berupaya untuk memperoleh deskriptif yang lengkap dan akurat dari situasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan informasi dikumpulkan menggunakan kuisisioner.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tujuan keadaan yang terjadi secara langsung pada objek penelitian sehingga penelitian ini mengadakan akumulasi data secara kuisisioner untuk memberikan gambaran-gambaran fenomena.

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Dikota Masamba. Sasaran dalam penelitian ini adalah Seluruh Pedagang usaha Minuman dan Makanan di Pusat Jajanan Sentra bisnis di Kota masamba. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan di mulai sejak bulan Juni-Juli 2021

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam suatu penelitian adalah kumpulan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Menurut sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Pedagang Usaha Minuman dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis di Kota Masambayang jumlahnya 65 Pedagang.

Sampel adalah Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi tersebut. Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti. Sehingga sampel pada penelitian ini Seluruh Pedagang Usaha Minuman dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis di Kota Masamba Berjumlah 65 pedagang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Menurut sumber data, data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sujarweni Menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah, berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dimana peneliti secara langsung akan melakukan penelitian yang akan menjadi objek penelitian yaitu di Pusat Jajanan Sentra bisnis dikota masamba.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, kuisisioner/angket, dokumentasi serta observasi untuk mendapat informasi dari para responden. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi yang menggunakan pertanyaasn secara lisan yang ditujukan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer bagi penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

2. Koesioner/angket

Adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pertanyaan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberikan kesempatan menguraikan jawaban.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yang diambil yaitu “Faktor Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman Dan Makanan Di Pusat Jajanan Sentra Bisnis Di Kota Masamba” maka terdapat empat variabel yaitu tiga variabel independen (X^1, X^2) serta satu variabel dependen (Y) dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independen*)

Adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Adapun variabel penelitian yang menjadi variabel *independen* adalah sebagai berikut:

1. Modal Usaha (X^1)

Definisi modal dalam penelitian ini adalah sejumlah dana yang dipergunakan oleh Pedagang Kaki Lima di jajanan sentra bisnis di kota masamba untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Adapun indikator variabel modal yaitu modal sendiri atau pinjaman, biaya, penanaman modal, dan perluasan usaha.

2. Jam Kerja (X^2)

Definisi jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang

ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Adapun indikator variabel jam kerja yaitu penetapan jam kerja, pengurangan jam kerja, jumlah jam kerja dan kondisi ekonomi keluarga.

b. Variabel terikat (*Dependen*)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*Independen*).

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan pendapatan pedagang Usaha Minuman dan Makanan (Y) sebagai variabel terikat atau *dependen*.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari kuesioner tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam Skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negatif yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif. Menurut Sugiono (2015) skor pertanyaan positif dimulai dari:

Keterangan	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2011) uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validasi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, apabila nilai r hitung > nilai r tabel maka kuesioner dikatakan valid dan sebaliknya, dikatakan tidak valid bila nilai dari nilai r hitung < nilai r tabel, untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono(2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagaiberikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah variansskortiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Reliabilitas merupakan suatu alat ukur agar memahami sejauh mana alat ukur dapat diandalkan secara konsisten. Hasil pengukuran bisa di yakini jika alat ukur memperoleh hasil yang sama atau tidak berubah-ubah sekalipun pengukuran dilakukan berulang-ulang. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS dan uji reliabilitas menggunakan teknik Chronbach Alpha, hasil pengujian dapat dikatakan reliabel apabila Chronbach Alpha > 0,6.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear dua atau lebih variabel independen dan variabel apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan Pedagang
α	= Konstanta
X_1	= Modal Usaha
X_2	= Jam Kerja
b_1b_2	= koefisien regresi
e	= galat (<i>error t</i>)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Pedagang kaki lima (minuman dan makanan)

Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan minuman dan makanan yang menggunakan gerobak. Secara “etimologi” atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jual beli. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian barang tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mendapat keuntungan dari barang tersebut. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. Sedangkan menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima dimasyarakatkan.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal, yakni operator usaha kecil yang menjual minuman dan makanan, barang dan atau jasa yang melibatkan ekonomi uang dan transaksi pasar, hal ini sering disebut dengan sektor informal perkotaan.

Ciri-ciri umum pedagang kaki lima lebih lanjut dijelaskan oleh Kartono dkk sebagai berikut :

- a. Kelompok pedagang yang kadang sekaligus menjadi produsen, yaitu pedagang minuman dan makanan yang memasaknya sendiri.
- b. Pedagang kaki lima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjual dagangannya di atas tikar di pinggir jalan, di depan toko, maupun dengan menggunakan grobak dorongan kecil dan kios kecil.
- c. Pedagang kaki lima umumnya menjual dagangannya secara eceran.
- d. Kualitas dagangan yang dijual relatif rendah, bahkan ada pedagang yang khusus menjual barang cacat dengan harga sangat rendah.
- e. Memiliki ciri khas yaitu terdapat sistem tawar-menawar antara pembeli dan pedagang.
- f. Pedagang Kaki Lima umumnya menjual barang yang umum, jarang menjual barang yang khusus
- g. Pedagang Kaki Lima tidak memiliki jam kerja yang tetap.

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, banyak sekali kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor formal beralih ke sektor informal. Faktor utama beralihnya kegiatan ekonomi dari sektor formal ke sektor informal adalah sifat dari sektor informal yang tidak memerlukan tingkat keterampilan yang tinggi,

modal usaha yang besar, dan sarana yang sederhana sehingga mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan yang tetap. Salah satu kegiatan usaha yang bergerak di sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima. Kesulitan untuk mencari pekerjaan serta keterbatasan kemampuan modal untuk mendirikan usaha bagi masyarakat golongan ekonomi lemah mendorong mereka untuk melakukan suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya mereka mencari nafkah yang sesuai dengan kekuatan serta kemampuan yang dimilikinya yang serba terbatas. Wujud keterbatasan ini adalah keterbatasan tingkat pendidikan, keterbatasan kemampuan ekonomi atau keterbatasan modal, keterbatasan tentang pengetahuan dalam tatanan atau peraturan yang berlaku, membuat mereka para masyarakat ekonomi lemah untuk berusahadalam bentuk usaha dagangan berupa pedagang kaki lima (PKL) yang mereka laksanakan di kota-kota besar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.1.2 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sentra Bisnis Masamba didirikan dan dikembangkan oleh PT. Tigayen Mandiri sejak tahun 2002. Tujuan utama Sentra Bisnis Masamba adalah sebagai pasar modern yang pertama di Kota Masamba. Desain Sentra Bisnis dibuat dan direncanakan oleh Konsultan Arsitek Profesional. Konsep Sentra Bisnis mengutamakan kenyamanan pengguna. Baik dari segi sirkulasi pengunjung, zonasi dan luasan ruang.

Saat ini, pengelola ingin menjadikan Sentra Bisnis sebagai pusat kegiatan masyarakat kota Masamba. Yaitu dengan cara lebih meningkatkan fasilitas outdoor dan indoor agar menarik lebih banyak lagi pengunjung. Untuk mengembangkan Kawasan ini, Sentra Bisnis Masamba membutuhkan peran serta investor yang siap bekerjasama dalam pengembangan area ini. Kawasan Sentra Bisnis Masamba dibangun diatas lahan seluas \pm 3 Ha. Saat ini di Sentra Bisnis Masamba telah memiliki setidaknya 100 café/stand makanan dan minuman yang sebahagian besar telah diisi oleh tenant. Seperti diketahui bahwa bisnis kuliner tidak mengalami kemunduran meski dalam masa pandemi seperti sekarang ini. Dengan demikian, menyediakan tempat yang nyaman, bersih dan memiliki alur sirkulasi yang baik adalah tujuan utama bagi kami pengelola Sentra Bisnis Masamba. Target Sentra Bisnis Sebagai wadah beberapa macam usaha, Pengelola Sentra Bisnis Masamba terus berinovasi untuk memberikan yang terbaik bagi para penyewa stand kuliner dan pengunjung.

4.1.3 Kondisi Geografis

Masamba dengan luas wilayah 1.068, 85 Km² berada ditengah wilayah kabupaten Luwu Utara. Yang memiliki 15, desa 4 kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (poros Palopo-Kolaka) kecamatan ini berada pada wilayah dengan topografi yang beragam, sebagian desa berada pada wilayah dengan topografi yang datar dan sebagian lainnya berada pada wilayah dengan topografi berbukit-bukit. Keseluruhan jiwa kecamatan masamba berada pada ketinggian

antara 50 sampai 300 meter di atas permukaan laut. Posisi yang strategis ini menjadikan Masamba sebagai kecamatan yang ideal untuk dijadikan ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan berbatasan dengan kecamatan rampi dibagian utara kecamatan mappedeceng dan kecamatan malangke merupakan batas dibagian timur dan selatan. Sedangkan dibagian barat berbatasan dengan kecamatan baebunta.

4.1.4 Kondisi Sosial Kota Masamba

Kultur Sosial Budaya masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat di bagian Kota Masamba sebagian besar memeluk agama islam.

a. Jumlah penduduk

Kota Masamba beradaditengahwilayakabupatenLuwu Utara. Yang memiliki 15, desa 4 kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (porosPalopo-Kolaka) yang memiliki +- 36.862.00 jiwa jumlah penduduk.

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat di katakan sangat kental, ini di karenakan sebagian besarma yoritas masyarakatnya beragama agama islam. Hampir di setiap Wilayah terdapat masjid dan Mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan juga sebagai sarana komunikasi yang di harapkan dapat

mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah swt.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Responden

Karakteristik responden dalam memberikan pernyataan dan penilaian atas pernyataan yang diajukan oleh penulis. Kuesioner berisikan 15 item pertanyaan yang disebarkan peneliti kepada 65 pedagang di jajanan sentra bisnis, dimana responden merupakan pedagang minuman dan makanan yang dinyatakan dalam kuesioner adalah Nama, Usia dan Jenis Kelamin dari masing-masing responden. Adapun jawaban tentang responden dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prestase (%)
Laki-Laki	40	61,53 %
Perempuan	25	38,46 %
Total	65	100,00

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di ketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang atau sekitar 61,53% dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang atau sekitar 38,46% dari

keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini didominasi oleh Laki-laki. Hal tersebut di karenakan jumlah pedagang minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis dikota masamba sebagian besar adalah Laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-25	45	69,23%
26-30	20	30,76%
Total	65	100,00

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, di ketahui bahwa jumlah Responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 45 orang atau sekitar 69,23% dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 26-30 tahun sebanyak 20 orang atau sekitar 30,76% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tergolong usia muda atau produktif. Hal tersebut di karenakan responden yang mengisi kuesioner adalah Generasi muda atau milenial yang memiliki peranan penting terhadap Pusat jajanan sentra bisnis dikota masamba.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

Karakteristik responden berdasarkan Modal Usaha dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Modal Usaha

Modal usaha	Frekuensi	Persentase (%)
25.000.000	10	15,38%
20.000.000	15	23,07%
17.000.000	8	12,30%
15.000.000	10	15,38%
10.000.000	12	18,46%
5.000.000	10	15,38%
Jumlah	65	100.00

Sumber : Data diolah 2021

Pada tabel 4.3 dapat kita lihat distribusi presentase responden berdasarkan jumlah Modal usaha yang digunakan pada awal membuka usaha. Seperti pada jenis sektor informal lainnya, Pedagang minuman dan makanan dalam menjalankan usahannya menggunakan modal yang relatif besar. Di sentra bisnis, dari 65 Responden terdapat 10 orang yang menggunakan modal sebesar Rp. 25.000.000 dikarenakan modal yang dibutuhkan cukup besar karna dagangannya yang dijual membutuhkan modal yang besar seperti berjualan minuman dan makanan yang beraneka rasa, sedangkan pedagang yang menggunakan modal usaha sebesar Rp. 20.000.000 berjumlah 15 orang, dan menggunakan modal sebesar Rp.17.000.000 sebanyak 8 orang, yang menggunakan Rp. 15.000.000

sebanyak 10 orang, yang menggunakan modal sebesar Rp. 10.000.000 sebanyak 12 orang, dan yang menggunakan modal Rp.5.000.000 sebanyak 10 orang.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

Karakteristik responden berdasarkan Jam Kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
14.00-22.00	15	23,07%
15.30-23-00	18	27,69%
16.00-00.30	32	49,23%
Jumlah	65	100.00

Sumber : Data diolah 2021

Waktu kegiatan berkaitan erat dengan suasana atau waktu aktivitas perkotaan dalam arti semakin ramai kegiatan maka akan semakin banyak penjual baik minuman maupun makanan. Berdasarkan tabel diatas bahwa jam kerja dari mulai 14.00-22.00 sebanyak 15 pedagang, untuk jam kerja mulai 15.30-23-00 sebanyak 18 pedagang, untuk jam kerja 16.00-00.30 sebanyak 32, diketahui bahwa rata-rata pedagang disentra bisnis memulai 16.00-00.30. Sentra bisnis sebagai salah satu pusat jajanan teramai dikota masamba, semua responden penelitian memiliki jam aktivitas yang sama dari sore sampai malam sebanyak 65 Responden.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan Pendapatan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1,500.000	16	24,61%
1.000.000	12	18,46%
8.00.000	11	16,92%
750.000	14	21,53%
700.000	12	18,46%
Jumlah	65	100.00

Sumber : Data diolah 2021

Sebagaimana dengan modal usaha, pendapatan pada usaha di sektor informal pada umumnya cukup relatif besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh sektor formal. Untuk pedagang minuman dan makanan yang berada di sentra bisnis, sebanyak 9 responden atau sebesar 16,36 % yang memperoleh penerimaan 1,500.000, untuk responden sebanyak 12 orang atau sebesar 21,81% yang memperoleh penerimaan 1.000.000, sebanyak 10 responden atau sebesar 18,18% yang memperoleh penerimaan 800.000, sebanyak 14 responden atau sebesar 25,45% yang memperoleh penerimaan 750.000, sebanyak 10 responden atau sebesar 18,18% yang memperoleh penerimaan 700.000.

4.2.2 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka kuesioner dikatakan valid, dan sebaliknya apabila nilai r hitung $<$ nilai r tabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid. Berikut uji validitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

Variabel penelitian	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Modal Usaha (X1)	1	0,735	0,244	Valid
	2	0,657	0,244	Valid
	3	0,843	0,244	Valid
	4	0,849	0,244	Valid
	5	0,573	0,244	Valid
Jam Kerja (X2)	1	0,638	0,244	Valid
	2	0,586	0,244	Valid
	3	0,709	0,244	Valid
	4	0,549	0,244	Valid
	5	0,708	0,244	Valid
Pendapatan Pedagang (Y)	1	0,721	0,244	Valid
	2	0,600	0,244	Valid
	3	0,728	0,244	Valid
	4	0,500	0,244	Valid
	5	0, 590	0,244	Valid

Sumber: Data diolah 2021

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cronbach alpha, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan atau cronbach alpha $> 0,60$. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Croanbach Alpha	Syarat Reliabel	Keterangan
Modal Usaha (X1)	0,774	0,60	Reliabel
Jam Kerja (X2)	0,635	0,60	Reliabel
Pendapatan Pedagang (Y)	0,604	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa nilai cronbach alpha untuk semua variabel penelitian ini lebih besar daro 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Usaha, Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang dinyatakan Reliabel.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std.Error	Beta			
1	(Constant)	1,790	1,059		1,691	,096
	Modal Usaha (X1)	,044	,058	,063	,768	,446
	Jam Kerja (X2)	,878	,082	,878	10,754	,000

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Dari tabel 4.8 di atas diperoleh persamaan liner berganda sebagai berikut:

$Y = -1,790 + 0,063X_1 + 0,878X_2$ edari hasil tabel di atas, maka dapat dijelaskan koefesien regresinya sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) sebesar 1,790 artinya jika modal usaha (X_1) dan jam kerja (X_2) nilainya tetap atau sama dengan nol maka pendapatan pedagang (Y) nilai skornya sebesar 1,790.
- b) Koefesien regresi variabel modal usaha memiliki nilai sebesar 0,063 menunjukkan bahwa variabel modal usaha mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tetap maka pendapatan pedagang akan mengalami kenaikan sebesar 0,063.
- c) Koefesien regresi variabel jam kerja memiliki nilai sebesar 0,878 menunjukkan bahwa variabel. Jam kerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi vriabel-variabel lainnya tetap maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,878.

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menentukan apakah variabel modal usaha dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang secara parsial. hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil pengujian parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,790	1,059		1,691	,096
	Modal Usaha (X1)	,044	,058	,063	,768	,446
	Jam Kerja (X2)	,878	,082	,878	10,754	,000

Sumber: Data diolah SPSS 2021

1. Modal usaha (X1)

Modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $<0,05(0,446>0,05)$. Modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harfiani, 2019) peroleh hasil penelitian bahwa Modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan.

2. Jam kerja (X2)

Jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05 (0,000 < 0,05)$. Berarti Jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang

usaha minuman dan makanan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatul I, 2015) diperoleh hasil penelitian bahwa Jam Kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara modal usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang secara bersama-sama.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165,879	2	82,939	200,402	,000 ^b
	Residual	25,660	62	,414		
	Total	191,538	64			

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha (X1) dan jam kerja (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang (Y). Hal ini ditunjukkan data nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga jika modal usaha dan jam kerja secara bersama-sama meningkat, maka pendapatan pedagang juga akan meningkat.

c. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel modal usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang.

Berikut tabel pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4.11 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.866	.862	.643

Sumber: Data diolah SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,862 artinya 86,2% variabel dependen (pendapatan pedagang) dijelaskan oleh variabel independen (modal usaha dan jam kerja) dan sisanya 13,8% (100% - 86,2%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan teoritis sesuai ukuran yang digunakan oleh pedagang.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di kota masamba, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Modal Usaha(X1) Terhadap Pendapatan pedagang(Y)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara modal usaha sebagai variabel independen terhadap Pendapatan pedagang sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,768 dengan nilai signifikan sebesar 0,446 > 0,05 dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,063 menunjukkan bahwa variabel modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal usaha tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harfiani, 2019) peroleh hasil penelitian bahwa Modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan.

4.3.2 Pengaruh Jam Kerja(X2) Terhadap Pendapatan pedagang(Y)

Hasil penelitian yang lain antara jam kerja sebagai variabel independen terhadap pendapatan pedagang sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 10,754 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai sebesar 0,878 menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan

bahwa ketika jam kerja lebih lama maka semakin tinggi pula Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatul I, 2015) peroleh hasil penelitian bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan

4.3.3 Pengaruh Modal Usaha(X1) dan Jam Kerja(X2) Terhadap Pendapatan pedagang(Y)

Berdasarkan hasil pengujian melalui regresi linear berganda pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat signifikansi pada variabel Modal (X1) sebesar 0,446 lebih besar jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) Sedangkan Variabel Jam kerja (X2) Tingkat signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti variabel modal usaha (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha minuman dan makanan. Sedangkan jam kerja (X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harfiani, 2019) sebagai variabel X1, (Rohmatul I, 2015) sebagai variabel X2 memperoleh hasil penelitian bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah melalui tahapan pengumpulan data, pengelolaan data, analisis data berpengad an interpretasi hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan di Pusat Jajanan Sentra Bisnis di Kota Masamba, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- a. Modal Usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba.
- b. Jam Kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pusat jajanan sentra bisnis di Kota Masamba.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang di ajukan penulis sebagai berikut :

- a. Bagi pedagang usaha minuman dan makanan di pusat jajanan sentra bisnis di kota Masamba diharapkan lebih meningkatkan jam kerja, agar mendapatkan pendapatan lebih
- b. Bagi pelaku usaha diharapkan lebih kreatif dan terampil dalam penjualan dan memanfaatkan teknologi sosial media untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Artianto, D. E. (2010). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Gladag Langen Bogan Surakarta. (8),80-85).
- Gadistri, T. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada bank bri cabang bone-bone kota masamba.(30), 451-459.
- Harfiani, D. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Peluang Pertumbuhan Sebagai Variabel Mediator Di Bursa Efek Indonesia.(60)70-75.
- Harini, S. (2013). Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman. 53(9), 1689–1699.
- Indartini, M. (2009). Analisis Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Kaki Lima Di Alon-Alon Kota Madiun.10(1), 66–79.
- Istatuk Budi Yuswanto. (2007). Analisis penentu pendapatan pedagang kaki lima di kota jember. (7), 24–37.
- Lestari, I. wahyu. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Minuman Waralaba Di Kota Solo Tahun 2017.
- Mei Tri Suhesti, Zainal Abidin, U. kalsum. (2015). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. 3(3), 251–259.
- Monoginta, F. R. (2016). Determinasi Pendapatan Pedagang Makanan Dan Minuman Di Pusat Jajanan Serba Ada Di Kawasan Kota Kabupaten Jember.
- Nurani, D. okti. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan Dan Minuman Di Jalan Malioboro Yogyakarta.
- Patty, F. N., & Rita, M. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima.
- Rismalayanti. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Warung Makan Lesehan Bili-Bili Di Kabupaten Gowa.
- Syaifullah, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di jalan talasalapang kecamatan rappocini kota makassar.

Rohmatul, I. (2015). Analisis pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatam bersih pedagang kaki lima di kelurahan ngaliyan semarang.